

**EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL AGROINDUSTRI KOPI BUBUK DI
KELURAHAN SUMBER AGUNG KECAMATAN KEMILING
KOTA BANDAR LAMPUNG
(Studi Kasus Kopi Bubuk Cap Gunung Betung)**

***EVALUATION OF FINANCIAL FEASIBILITY OF COFFEE AGROINDUSTRY IN
SUMBER AGUNG SUB-DISTRICT KEMILING BANDAR LAMPUNG CITY
(Case Study Of Agroindustry Coffee Cap Gunung Betung)***

LUVIANA AYU NINGTYAS¹, ZAINAL ABIDIN^{1*}, KTUT MURNIATI¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No 1, Bandar Lampung

*E-mail: zainal.abidin@fp.unila.ac.id

ABSTRAK

Kebutuhan masyarakat terhadap kopi terus meningkat sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk. Provinsi Lampung menduduki peringkat ke dua sebagai penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia, tetapi kurangnya studi mengenai kelayakan usaha terutama dari aspek finansial membuat investor ataupun pemerintah tidak memiliki gambaran yang cukup untuk melakukan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan non finansial dan finansial pengembangan usaha. Penelitian ini dilakukan di Agroindustri Kopi Cap Gunung Betung yang berada di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Waktu pengumpulan data pada Bulan Maret s.d. Agustus 2021. Responden dalam penelitian ini adalah pengelola agroindustri yang berjumlah satu orang pemilik dan enam orang karyawan agroindustri. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis kelayakan finansial usaha dengan beberapa kriteria berupa *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*, dan *Payback Period (PP)*, serta analisis sensitivitas dengan metode *switching value*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Agroindustri Kopi Cap Gunung Betung ditinjau dari aspek non finansial layak untuk dilakukan, tetapi masih memerlukan perbaikan pada aspek manajemen dan sumber daya terkait dengan kualitas tenaga kerja, perekrutan, dan penentuan jam kerja. Pengembangan Agroindustri Kopi Cap Gunung Betung ditinjau dari aspek kelayakan finansial layak untuk dilakukan, karena memenuhi seluruh kriteria investasi yang terdiri dari, NPV, IRR, *net B/C*, *gross B/C*, dan PP. Kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung masih tetap layak, meski terjadi penurunan harga jual kopi bubuk, kenaikan harga bahan baku, dan penurunan produksi kopi bubuk.

Kata Kunci: agroindustri, kelayakan finansial, kopi, sensitivitas

ABSTRACT

Consumers demand for coffee continues to increase in line with the increase in population. Lampung Province ranked second as the largest robusta coffee producer in Indonesia, but the lack of studies on business feasibility, especially from the financial aspect, makes investors or the government not have a sufficient picture to invest. This study aims to analyze the non-financial and financial feasibility of business development. This research was conducted at the Coffee Agroindustry Cap Gunung Betung located in Sumber Agung Village, Kemiling District, Bandar Lampung City. The data collection was from March to August 2021. Respondents in this study were agroindustry managers with one owner and six agroindustry employees. Data analysis used descriptive analysis and business financial feasibility analysis with several criteria such as Net Present Value (NPV), Internal Rate Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), and Payback Period (PP), and sensitivity analysis used the switching

value method. The results showed that the development of the Coffee Agroindustry Cap Gunung Betung in terms of non-financial aspects was feasible, but still needed improvements in management and resource aspects related to workforce quality, recruitment, and determination of working hours. The development of the Coffee Agroindustry Cap Gunung Betung in terms of the financial feasibility aspect was feasible because it met all investment criteria such as, NPV, IRR, net B/C, gross B/C, and PP. The financial feasibility of developing the Coffee Agroindustry Cap Gunung Betung still feasible, despite a decrease in the selling price, an increase in raw material prices, and a decrease in ground coffee production.

Keywords: *agroindustry, coffee, financial feasibility, sensitivity*

PENDAHULUAN

Indonesia Khususnya provinsi Lampung terkenal dengan komoditas kopi. Kebutuhan masyarakat terhadap kopi terus meningkat sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk, sehingga peluang pasarnya tetap prospektif sepanjang masa (Cahyono, 2011). Pengembangan industri pengolahan kopi serta orientasi ekspor masih sangat potensial, karena rata-rata masyarakat Indonesia mengkonsumsi kopi sebesar 1, 1 kilogram/ kapita/ tahun. Jumlah tersebut jauh dibawah negara- negara pengimpor kopi semacam USA 4, 3 kilogram, Jepang 3, 4 kilogram, Austria 7, 6 kilogram, Belgia 8, 0 kilogram, Norwegia 10, 6 kilogram, serta Finlandia 11, 4 kilogram perkapita/ tahun (Kementerian Pertanian, 2020).

Sentra produksi kopi robusta perkebunan rakyat di Indonesia pada periode 2016-2020 terdapat di lima provinsi, yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, dan

Jawa Tengah dengan total *share* mencapai 88,93 persen dari total produksi kopi robusta Indonesia. Provinsi Lampung berada pada urutan kedua *share* produksi sebesar 24,51 persen atau produksi rata-rata 110,75 ribu ton (Kementerian Pertanian, 2020).

Rahardjo (2012) menyatakan bahwa kopi bubuk adalah hasil pengolahan kopi melalui penyangraian dan penggilingan yang menghasilkan produk kopi bubuk hitam. Produksi kopi yang melimpah di Provinsi Lampung menjadikan industri-industri pengolahan kopi semakin meningkat, baik skala kecil maupun skala besar mulai bermunculan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk mampu meningkatkan nilai ekonomi yang lebih tinggi sehingga industri kopi bubuk banyak diminati oleh para pengusaha.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2019) Kota Bandar Lampung merupakan salah satu daerah

yang memiliki agroindustri pengolahan kopi bubuk yang cukup banyak, yaitu berjumlah 60 agroindustri. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung merupakan salah satu agroindustri kopi bubuk yang memiliki produksi terbesar di Bandar Lampung. Agroindustri tersebut mampu menghasilkan kopi bubuk dengan jumlah mencapai 1.000 kilogram/bulan. Lokasi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung berada di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung..

Agroindustri Gunung Betung sudah berdiri sejak tahun 1999, awalnya pemilik UD. Gunung Betung hanya menjual biji kopi, namun karena krisis moneter pada tahun 1998 membuat harga kopi anjlok hingga mencapai Rp2.500/kg dari harga semula Rp17.000/kg. Harga jual biji kopi yang masih rendah membuat pemilik Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung berinisiatif mengembangkan usaha kopi bubuk.

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung memiliki beberapa kendala yang dialami dalam proses operasinya, yaitu penurunan pendapatan yang disebabkan oleh penurunan penjualan kopi bubuk, hal ini terjadi karena agroindustri ini sempat mengalami pencurian sehingga seluruh stok biji

kopinya habis. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung memberhentikan produksinya selama dua tahun akibatnya agroindustri kehilangan beberapa mitra penjualannya.

Permasalahan pada agroindustri kopi bubuk menyebabkan terhambatnya pengembangan usaha, Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan pengembangan usaha yang ditinjau dari aspek finansial dan non-finansial dari Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan suatu kajian pengamatan secara terperinci dalam suatu proses, kegiatan satu individu atau lebih yang berkaitan dengan aktivitas serta waktu melalui cara pengumpulan data yang terperinci (Silaen dan Widiyono, 2013). Lokasi penelitian ini dilakukan di Agroindustri Kopi Cap Gunung Betung.

Waktu pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada Bulan Maret sampai dengan Agustus 2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer serta data sekunder.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pengelola agroindustri yang berjumlah satu orang pemilik dan enam orang karyawan agroindustri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Tujuan pertama mengenai analisis aspek non finansial menggunakan metode deskriptif. Analisis kelayakan secara non finansial ditinjau dari berbagai macam aspek, yaitu aspek pasar, aspek manajemen dan hukum, aspek teknis aspek sosial, dan aspek lingkungan.

Teknik *skoring* yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentang minimal satu maksimum lima, maka perhitungan jawaban responden dilakukan dengan rumus (Ferdinand, 2006):

$$\text{Penilaian} = (F_1 \times 1) + (F_2 \times 2) + (F_3 \times 3) + (F_4 \times 4) + (F_5 \times 5) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

F₁ : Frekuensi responden yang menjawab 1 dari skor yang digunakan dalam daftar kuesioner.

F₂ : Frekuensi responden yang menjawab 2 dari skor yang digunakan dalam daftar kuesioner.

F₃ : Frekuensi responden yang menjawab 3 dari skor yang digunakan dalam daftar kuesioner.

F₄ : Frekuensi responden yang menjawab 4 dari skor yang digunakan dalam daftar kuesioner.

F₅ : Frekuensi responden yang menjawab 5 dari skor yang digunakan dalam daftar kuesioner.

Perhitungan rentang penilaian kelayakan aspek non finansial dilakukan dengan pedoman kategorisasi yang merujuk pada dua kategori yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rentang penilaian kelayakan aspek non finansial agroindustri

Kategori	Penilaian kelayakan
Tidak Layak	7-21
Layak	22-35

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

Metode untuk menganalisis tujuan kedua, yaitu analisis kelayakan finansial usaha, serta analisis sensitivitas dengan metode *switching value*. Kriteria investasi yang digunakan yaitu NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, dan PP. NPV adalah selisih antara PV kas bersih dengan PV investasi selama umur investasi. Apabila nilai NPV > 0, maka proyek tersebut layak, sebaliknya apabila NPV < 0, maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan (Kasmir dan Jakfar 2012).

$$NPV = \sum_{k=0}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (2)$$

IRR ialah sebagai alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga internal (Pasaribu, 2012). Pada dasarnya IRR memperlihatkan bahwa present value (PV) benefit sama dengan present value (PV) dengan kata lain, IRR merupakan tingkat bunga yang menyebabkan NPV menjadi 0 (Hidayati, 2017). Nilai IRR menunjukkan nilai aktual pengembalian dari suatu usaha. Apabila nilai $IRR >$ suku bunga berlaku, maka proyek tersebut layak. Tingkat suku bunga yang digunakan sebesar enam persen sesuai suku bunga KUR Bank Rakyat Indonesia.

$$IRR = i_0 + (i_2 - i_0) \frac{NPV_0}{(NPV_0 - NPV_1)} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

i_0 = Discount rate yang menghasilkan NPV positif

i_1 = Discount rate yang menghasilkan NPV negatif

NPV_0 = NPV bernilai positif

NPV_1 = NPV bernilai negatif

Kadariah dan Clive (2001) menjelaskan bahwa *Gross B/C* adalah perbandingan antara nilai bersih sekarang positif dengan nilai sekarang bersih

negatif. Jika nilai *Gross B/C* > 1 , maka proyek tersebut layak, sebaliknya jika *Gross B/C* < 1 , maka proyek tidak layak diusahakan.

$$Gross B/C = \frac{\sum_{t=1}^n (Bt (1+i)^{-n})}{\sum_{t=1}^n Ct (1+i)^{-n}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

Bt : manfaat yang diperoleh pada tahun t

Ct : biaya yang dikeluarkan pada tahun t

n : umur ekonomis proyek

i : suku bunga (persen)

Net B/C Ratio adalah perbandingan antara nilai bersih sekarang positif dengan nilai sekarang bersih negatif. Apabila nilai *Net B/C* > 1 , maka proyek tersebut layak.

$$Net B/C ratio = \frac{\sum_{t=1}^n NB_1(+)}{\sum_{t=1}^n NB_2(-)} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

$NB_1(+)$ = net benefit yang telah di discount positif

$NB_2(-)$ = net benefit yang telah di discount negatif

Payback periode bertujuan untuk melihat seberapa lama investasi bisa kembali. Semakin pendek jangka waktu kembalinya investasi, semakin baik suatu investasi. Apabila nilai $PP <$ umur ekonomis, maka proyek tersebut layak

dusahakan dan dikembangkan. Dalam penelitian ini umur ekonomis proyek yaitu 5 tahun.

$$PP = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

n = Tahun terakhir jumlah arus kas yang belum bisa menutupi investasi awal

a = Investasi mula-mula

b = Arus kas kumulatif tahun ke-n

c = Arus kas kumulatif tahun ke n+1

Analisis sensitivitas dilakukan dengan memperhitungkan salah satu kemungkinan seperti penurunan produksi, penurunan harga jual dan peningkatan biaya produksi yang mungkin terjadi. Laju kepekaan atau sensitivitas secara sistematis dirumuskan sebagai berikut (Pasaribu, 2012). Laju kepekaan dihitung melalui rumus:

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{X} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{Y} \right| \times 100\%} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

X₁ = NPV/IRR/Net B/C/PP/Gross B/C setelah terjadi perubahan

X₀ = NPV/IRR/Net B/C/PP/Gross B/C sebelum terjadi perubahan

X = Rata-rata perubahan NPV/IRR/Net B/C/PP/Gross B/C

Y₁ = Harga jual atau biaya produksi atau produksi setelah terjadi perubahan

Y₀ = Harga jual, biaya produksi atau produksi sebelum terjadi perubahan

Y = Rata-rata perubahan harga jual, biaya produksi atau produksi.

Kriteria pengambilan keputusan laju kepekaan, yaitu jika laju kepekaan > 1, maka kegiatan usaha sensitif terhadap perubahan. Jika laju kepekaan < 1, maka kegiatan usaha tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemilik Agroindustri

Pemilik Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung, yaitu Bapak Ahmad Rasman yang berumur 62 tahun. Menurut Mantra (2004), kelompok umur produktif berkisar 15-64 tahun. Tingkat pendidikan Pak Rasman sebagai pendiri Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung tergolong cukup rendah hanya tamatan SD. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung sudah berdiri selama 21 tahun yang berarti agroindustri ini sudah tergolong cukup lama.

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung tetap bertahan dikarenakan pemilik agroindustri tetap mempertahankan kualitas produknya, serta melakukan inovasi-inovasi seperti membuat paket oleh-oleh untuk meningkatkan pemasaran produk, selain itu juga pemilik agroindustri membangun *coffee shop* yang bernama Kedai Kopi Kita Aja. *Coffee shop* ini dibangun pada tahun 2021 untuk meningkatkan penjualan dikarenakan pada tahun ini penjualan kopi bubuk sangat menurun, karena adanya pandemi Covid-19.

Kelayakan Non Finansial

Penilaian kelayakan non finansial dilakukan oleh satu pemilik agroindustri dan enam karyawan agroindustri. Tabel 2 menunjukkan bahwa dinilai dari sisi aspek pasar sudah mengkondisikan agar pemasaran usaha tersebut berjalan dengan baik dan lancar sehingga dari aspek pasar dapat dikatakan agroindustri tersebut layak untuk dilaksanakan dan dilanjutkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rohmah, Miftah, dan Yusdiarti (2020) yang menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi robusta pada KTH Cibulao layak diusahakan ditinjau dari aspek pasarnya.

Penilaian kelayakan aspek teknis dan produksi menunjukkan angka sebesar

30,38 yang berarti bahwa Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung layak untuk diusahakan dilihat dari aspek teknis dan produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Boekoesoe, Murtisari, dan Umar (2015) yang menunjukkan bahwa usaha kopradu Desa Sidowenge layak diusahakan ditinjau dari aspek teknis dan produksi.

Penilaian kelayakan aspek manajemen dan sumber daya menunjukkan angka sebesar 19,33 yang berarti bahwa Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung tidak layak untuk diusahakan dilihat dari aspek manajemen dan sumber daya. Indikator perekrutan tenaga kerja, jam kerja masih perlu diperbaiki. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Aydra, Kuswardani, dan Lubis (2020) yang menunjukkan bahwa usaha tahu mandiri Desa Kotangan layak ditinjau dari aspek manajemen dan sumber daya. Aspek hukum yang dilakukan ditinjau dari ada atau tidaknya surat-surat hukum yang dibutuhkan untuk pendirian usaha. Penilaian kelayakan aspek hukum menunjukkan angka sebesar 30,33 yang berarti bahwa Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung layak untuk diusahakan dilihat dari aspek hukum. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung telah terdaftar secara hukum.

Hal ini terbukti dengan adanya surat izin yang dimiliki yaitu Surat Izin Tempat Usaha (SITU), Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), dan surat izin dari Dinas Kesehatan yang dengan nomor DEP. KES P-IRT. No.3.06730601.195. Hasil penelitian ini sejalan Putri et al., (2019) dengan penelitian yang menunjukkan bahwa usaha bisnis kedai kopi layak diusahakan ditinjau dari aspek hukum.

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung layak untuk dijalankan karena dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, dapat mengurangi pengangguran, menambah pendapatan baik dari segi pemilik, masyarakat sekitar, serta pemerintah daerah. Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung juga layak dilakukan karena tidak mencemari lingkungan sekitar serta dapat menambah manfaat sosial ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami dkk (2020) yaitu menunjukkan bahwa seluruh aspek non finansial yang ditinjau, mendapatkan hasil yang baik. Dari aspek pemasaran agroindustri memudahkan pegawai dalam melakukan proses produksi. Selain itu dari segi hukum, sosial, dan lingkungan, usaha telah mengikuti aturan yang berlaku,

tersebut memiliki pangsa pasar yang baik, didukung dengan adanya harga bersaing yang ditawarkan dan promosi yang dilakukan.

Dalam kegiatan produksinya aspek teknis memiliki peran yang cukup penting, karena hal tersebut tata letak ruang, alat dan bahan telah dipertimbangkan dengan baik oleh pemilik agroindustri. Hal tersebut akan memudahkan pegawai dalam melakukan proses produksi. Selain itu dari segi hukum, sosial, dan lingkungan, usaha telah mengikuti aturan yang berlaku, terlebih memberikan dampak dengan adanya penyerapan tenaga kerja serta memberikan nilai tambah pada hasil panen kopi masyarakat sekitar. Dari beberapa aspek yang ditinjau, ditemukan salah satu aspek yang masih kurang layak yaitu aspek manajemen hal ini berkemungkinan dapat menghambat proses berkembangnya agroindustri tersebut.

Tabel 2. Penilaian kelayakan non finansial Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung

Indikator	Penilaian					Nilai	Rata-Rata	Ket.		
	STS	TS	N	S	SS					
	1	2	3	4	5					
Aspek Pasar										
Peluang Pasar	0	0	0	0	7	35	30,33	Layak		
Pesaing	0	0	0	0	7	35				
Produk	0	0	0	2	5	33				
Harga kopi	0	0	0	4	3	31				
Promosi	0	4	2	1	0	18				
Pemasaran	0	0	0	5	2	30				
Aspek Teknis dan Produksi										
Lokasi	0	0	0	0	7	35	30,38	Layak		
Bahan Baku	0	0	0	0	7	35				
Harga Bahan Baku	0	0	1	4	2	29				
Tata Letak	0	0	5	2	0	23				
Teknologi	0	0	0	5	2	30				
Risiko Produksi	0	0	0	4	3	31				
Bahan Baku Penunjang	0	0	1	3	3	30				
Kualitas Kopi Bubuk	0	0	1	3	3	30				
Aspek Manajemen dan Sumber Daya										
Struktur Organisasi	1	3	3	0	0	16	19,33	Tidak Layak		
Pembagian Kerja	0	0	2	5	0	26				
Jam Kerja	0	0	3	4	0	25				
Gaji Karyawan	0	3	2	2	0	20				
Sistem Prekrutan	2	5	0	0	0	12				
Kualitas Karyawan	0	4	3	0	0	17				
Aspek Hukum										
Badan Hukum	0	0	2	4	1	17	30,33	Layak		
Perizinan	0	0	0	3	4	32				
PIRT	0	0	0	3	4	32				
Aspek Sosial, Ekonomi, dan Budaya										
Membuka Lapangan Kerja	0	0	0	5	2	23	28,75	Layak		
Mengurangi Pengangguran	0	0	2	4	1	27				
Meningkatkan Perekonomian Daerah	0	0	4	3	0	24				
Dukungan Pemerintah	0	0	0	2	5	33				
Memberikan Kemudahan Bagi Petanii Kopi	0	0	0	4	3	31				
Tidak Bertentangan Dengan Norma Dan Adat Istiadat	0	0	0	2	5	33				
Ketersediaan Tenaga Kerja	0	0	0	2	5	33				
Dukungan Dari Pemerintah Provinsi	0	0	2	5	0	26				
Aspek Lingkungan										
Pengolahan Limbah	0	0	5	2	0	23			24,20	Layak
Tidak Mengganggu Keseimbangan Lingkungan	0	0	2	5	0	26				
Ada Bak Penampungan Limbah	0	0	0	5	2	30				
Produksi Tidak Dilakukan di Daerah Ilegal	0	0	5	2	0	23				
Tidak Ada Limbah Cair dan Padat	0	2	5	0	0	19				

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

dengan budaya yang telah berkembang di masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Winantara, Bakar, dan

Puspitaningsih (2014) yang menunjukkan bahwa usaha kopi luwak di Bali layak diusahakan ditinjau dari aspek sosial,

ekonomi, dan budaya. Kegiatan operasional usaha ini tidak mengganggu keseimbangan lingkungan karena limbah padat yang dihasilkan berupa kulit kopi dan yang digunakan pada saat penimbangan langsung dibuang di tempat sampah atau dibagikan kepada petani di sekitar agroindustri untuk diolah menjadi pupuk bagi tanaman kopinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rohmah, et. al, (2020) yang menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi robusta pada KTH Cibulao layak diusahakan ditinjau dari aspek lingkungannya, karena agroindustri sudah melakukan pengelolaan limbah produksi dengan baik.

Arus Kas

Cash flow adalah pergerakan uang yang masuk (*cash inflow*) maupun keluar (*cash outflow*) dalam periode waktu tertentu. Tabel 3 menunjukkan bahwa arus total biaya dikeluarkan pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung terdiri dari biaya investasi berupa investasi pembelian alat dan mesin, biaya re-invesasi, dan biaya operasional. Tahun 1999 merupakan tahun pertama berdirinya Agroindustri yang mana Agroindustri mengeluarkan biaya investasi sebesar Rp236.221.000. Penelitian kelayakan finansial

pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2020-2024 yang mana pada tahun tersebut agroindustri mengeluarkan biaya re-investasi pada tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023 secara berturut-turut sebesar Rp 12.175.000, Rp9.325.000, Rp6.400.000, dan Rp307.000 untuk membeli alat dan mesin yang umur ekonomisnya sudah habis. Besarnya kas masuk pada tahun 2020-2024 lebih besar dibandingkan dengan kas keluar yang menyebabkan agroindustri sudah mengalami keuntungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murti, Zakaria, dan Lestari (2017) yang menunjukkan bahwa pada tahun pertama *cashflow* usaha penyewaan mesin pemanen padi (*combine harvester*) masih menunjukkan hasil negatif dikarenakan besarnya pendapatan yang diperoleh belum bisa menutup biaya investasi yang dikeluarkan petani. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Prabowo, Zakaria, dan Endaryanto (2019) yang menunjukkan bahwa pada tahun investasi awal usaha persewaan mesin *rice transplanter* masih menunjukkan angka yang negatif.

Tabel 3. Arus kas Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung

No	Keterangan	Satuan	Tahun					
			0	1	2	3	4	5
1	Biaya Investasi	Rp	236.221.000,00	12.175.000,00	9.325.000,00	6.400.000,00	307.000,00	0,00
	a. Bangunan	Rp	200.000.000,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Mesin <i>Roasting</i>	Rp	12.000.000,00	12.000.000,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Mesin Giling Kopi	Rp	4.700.000,00	0,00	4.700.000,00	0,00	0,00	0,00
	d. Mesin Kupas	Rp	4.500.000,00	0,00	4.500.000,00	0,00	0,00	0,00
	e. Mesin Press	Rp	165.000,00	165.000,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	f. Ayakan	Rp	120.000,00	0,00	0,00	0,00	120.000,00	0,00
	g. Tabung Gas	Rp	450.000,00	0,00	0,00	0,00	150.000,00	0,00
	h. Tampah	Rp	36.000,00	0,00	0,00	0,00	12.000,00	0,00
	i. Diesel	Rp	7.700.000,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	j. Sendok Besar	Rp	10.000,00	10.000,00	0,00	0,00	10.000,00	0,00
	k. Timbangan	Rp	125.000,00	0,00	125.000,00	0,00	0,00	0,00
	i. Etalase Kecil	Rp	1.000.000,00	0,00	0,00	1.000.000,00	0,00	0,00
	m. Etalase Besar	Rp	3.000.000,00	0,00	0,00	3.000.000,00	0,00	0,00
	n. Alat Jait Karung	Rp	15.000,00	0,00	0,00	0,00	15.000,00	0,00
	o. Alat Ukur Kadar Air Kopi	Rp	2.400.000,00	0,00	0,00	2.400.000,00	0,00	0,00
2	Biaya Operasional							
	a. Biaya Bahan Baku	Rp	0,00	270.000.000,00	294.500.000,00	294.113.636,36	293.727.272,73	293.340.909,09
	b. Biaya Tenaga Kerja	Rp	0,00	122.040.000,00	133.114.000,00	132.939.363,64	132.764.727,27	132.590.090,91
	c. Biaya Kemasan	Rp	0,00	14.086.956,52	15.365.217,39	15.345.059,29	15.324.901,19	15.304.743,08
	d. Biaya Karung	Rp	0,00	194.400,00	212.040,00	211.761,82	211.483,64	211.205,45
	e. Biaya Gas LPG	Rp	0,00	6.804.000,00	6.804.000,00	7.560.000,00	7.560.000,00	7.560.000,00
	f. Biaya Bensin	Rp	0,00	4.131.000,00	4.131.000,00	4.590.000,00	4.590.000,00	4.590.000,00
	g. Biaya Pajak	Rp	0,00	125.000,00	125.000,00	125.000,00	125.000,00	125.000,00
	h. Biaya Listrik	Rp	0,00	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00
	i. Biaya Administrsasi	Rp	0,00	100.000,00	100.000,00	100.000,00	100.000,00	100.000,00
	j. Biaya Sewa Kendaraan	Rp	0,00	1.000.000,00	1.000.000,00	1.000.000,00	1.000.000,00	1.000.000,00
	k. Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp	0,00	11.811.050,00	11.811.050,00	11.811.050,00	11.811.050,00	11.811.050,00
	Total Biaya Operasional	Rp	0,00	432.292.406,52	469.162.307,39	469.795.871,11	469.214.434,82	468.632.998,54
3	Total Biaya Operasional+Investasi	Rp	236.221.000,00	444.467.406,52	478.487.307,39	476.195.871,11	469.521.434,82	468.632.998,54
4	Pendapatan	Rp	0,00	583.200.000,00	636.120.000,00	635.285.454,55	634.450.909,09	633.616.363,64
5	Nilai Sisa							
	a. Mesin <i>Roasting</i>	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	9.000.000,00
	b. Mesin Giling Kopi	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.820.000,00
	c. Mesin Kupas	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.700.000,00
	d. Mesin Press	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	27.500,00
	e. Ayakan	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	40.000,00
	f. Tabung Gas	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	270.000,00
	g. Tampah	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	21.600,00
	h. Diesel	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5.390.000,00
	i. Sendok Besar	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	j. Timbangan	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	75.000,00
	k. Etalase Kecil	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	863.636,36
	l. Etalase Besar	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.590.909,09
	m. Alat Jait Karung	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	9.000,00
	n. Alat Ukur Kadar Air Kopi	Rp	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.072.727,27
6	Total Pendapatan	Rp	0,00	583.200.000,00	636.120.000,00	635.285.454,55	634.450.909,09	633.616.363,64
7	Keuntungan	Rp	-236.221.000,00	138.732.593,48	157.632.692,61	159.089.583,44	164.929.474,27	190.863.737,83

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

Kelayakan Finansial

Perhitungan analisis finansial selama umur ekonomis bangunan selama 25 tahun yang berakhir pada tahun 2024 dengan melakukan *discounting* pada suku bunga enam persen yang merupakan suku

bunga yang berlaku di Bank Indonesia tahun 2021. Hasil analisis kelayakan finansial usaha pengolahan kopi bubuk dengan tingkat suku bunga enam persen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis kelayakan finansial pengembangan agroindustri

No	Kriteria	Hasil	Ket.
1	Gross B/C	1,21	Layak
2	Net B/C	3,04	Layak
3	NPV	482.470.767,96	Layak
4	IRR	58,27%	Layak
5	PP	2,66	Layak

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *gross B/C* yaitu $1,21 > 1$, maka menurut kriteria *gross B/C* pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung untuk diusahakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti, Soetrino. dan Aji (2015) dan Romdhon, Andani, dan Ayu (2018) yang menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi bubuk berdasarkan kriteria *gross B/C* layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 nilai *net B/C* yaitu sebesar $3,04 > 1$, maka menurut kriteria *net B/C* pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung layak untuk dijalankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Assidiki, Rochdiani, dan Yusuf (2021) yang menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria *net B/C* suatu usaha layak untuk dikembangkan

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai NPV sebesar $\text{Rp}482.470.767,96 > 0$, maka menurut kriteria NPV pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung layak untuk dijalankan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Caesar dan Nuswantara (2021), Astiawati, Setiawan, dan Isyanto (2022), dan Nurhidayat, Rochdiani, dan Sudrajat (2019) yang menyatakan bahwa suatu usaha dinyatakan layak jika nilai $\text{NPV} > 0$ /

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai IRR yaitu sebesar 58,27 persen > enam persen, berarti pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gung Betung layak untuk dijalankan dengan nilai $\text{IRR} >$ tingkat suku bunga yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmawati, Fatmawati, dan Lestari (2018) dan Oka, Apriyani, dan Ajeng (2021) yang menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi bubuk layak untuk dijalankan dengan nilai $\text{IRR} >$ suku bunga yang berlaku.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai PP yaitu 2,66 tahun, hal ini berarti pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung layak untuk diusahakan karena nilai $\text{PP} <$ umur ekonomis. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pahlevi, Zakaria, dan Kalsum (2014) yang menunjukkan bahwa jika nilai $\text{PP} <$ umur ekonomis maka suatu usaha layak dijalankan. Berdasarkan seluruh kriteria investasi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk

Cap Gunung Betung layak untuk diusahakan, karena memenuhi seluruh kriteria investasi yang telah ditetapkan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas pada penelitian ini terdiri dari tiga skenario, yaitu penurunan harga jual kopi bubuk, kenaikan harga beli bahan baku, dan penurunan produksi. Tabel 5 menunjukkan analisis sensitivitas kelayakan pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung pada saat terjadi kenaikan harga bahan baku dan harga jual tidak semua kriteria investasi peka terhadap perubahan, yaitu pada kriteria *gross B/C* secara berturut turut sebesar 0,99 dan 0,57.

Analisis sensitivitas pada saat terjadi penurunan harga jual dan produksi seluruh kriteria investasi menunjukkan laju kepekaan lebih dari satu yang berarti penurunan harga jual dan produksi sangat mempengaruhi kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti, et. al., (2015) yang menunjukkan kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Mandiri Jaya terbukti peka terhadap kenaikan harga bahan baku dan penurunan produksi, karena perubahan keduanya dapat mempengaruhi besarnya pendapatan dan kelayakan finansial.

Tabel 5. Laju kepekaan kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung

Kriteria Investasi	Harga jual naik 10%		Harga Beli Bahan Baku naik 10%		Produksi turun 13,2%	
	LK	Ket	LK	Ket	LK	Ket
NPV	7,70	S	3,23	S	9,43	S
IRR	6,40	S	2,69	S	7,24	S
Net B/C	4,56	S	2,07	S	5,21	S
Gross B/C	0,99	TS	0,57	TS	1,04	S
PP	3,34	S	1,39	S	4,00	S

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

Keterangan:

LK : Laju kepekaan

S : Sensitif

TS : Tidak Sensitif

Tabel 6 menunjukkan bahwa perubahan komponen biaya operasional dan harga jual kopi bubuk tidak mempengaruhi kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung

Betung, karena pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung masih layak untuk diusahakan dan memenuhi lima kriteria investasi yang telah ditentukan. Hasil penelitian

ini sejalan dengan Wijayanti, et. al., (2015) yang menunjukkan kelayakan finansial pengembangan Agroindustri

Mandiri Jaya tetap layak dijalankan meskipun terdapat perubahan pada harga jual dan biaya operasional.

Tabel 6. Kriteria investasi kelayakan usaha saat terjadi perubahan biaya operasional dan harga jual

No	Analisis Finansial	Harga jual naik 10%	Harga Beli Bahan Baku naik 10%	Produksi turun 13,2%	Keterangan
1	Gross B/C	1,09	1,14	1,05	Layak
2	Net B/C	1,86	2,50	1,43	Layak
3	NPV	204.141.195,51	353.695.087,87	100.442.513,00	Layak
4	IRR	28,89%	45,06%	19,27%	Layak
5	PP	3,79	3,03	4,70	Layak

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung ditinjau dari aspek kelayakan non finansial yang terdiri dari aspek pemasaran, aspek teknis dan produksi, aspek hukum, aspek sosial, ekonomi, dan budaya, dan aspek lingkungan layak untuk dijalankan, tetapi masih memerlukan perbaikan pada aspek manajemen dan sumber daya terkait dengan kualitas tenaga kerja, perekrutan, dan penentuan jam kerja.

Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung ditinjau dari aspek kelayakan finansial layak untuk dilakukan, karena sudah memenuhi seluruh kriteria investasi yang terdiri dari, NPV, IRR, *net B/C*, *gross B/C*, dan PP. Kelayakan finansial pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung

Betung masih tetap layak dilakukan meski terjadi penurunan harga jual kopi bubuk, kenaikan harga bahan baku, dan penurunan produksi kopi bubuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Assidiki, H., Rochdiani, D., dan Yusuf, M.H. (2021). Analisis keberlanjutan usahatani belimbing di Desa Waringinsari Kecamatan Langensari Kota Banjar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(1): 59–72.
- Astiawati, Setiawan, I., dan Isyanto, A.Y. (2022). Analisis kelayakan finansial Agroindustri Nata De Coco. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(1): 326–34.
- Aydra, Kuswardani, dan Lubis, M.M. (2020). Analisis Kelayakan usaha tahu mandiri Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 2(1): 98–108.
- Boekoesoe, Y., Murtisari, A., dan Umar, Y. (2015). Analisis kelayakan finansial dan non finansial pada usaha kopra di Desa Siduwonge

- Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4): 193–200.
- Caesar, B., dan Nuswantara, B. (2021). Kelayakan finansial usaha sarang burung walet di Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(1): 247–54.
- Cahyono, B. (2011). *Sukses Perkebunan Kopi*. Pustaka Mina. Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. (2019). *Daftar Agroindustri Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung Tahun 2016*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Bandar Lampung.
- Fatmawati, I, Fatmawati, Y., dan Lestari, S. (2018). Kelayakan finansial agroindustri kopi lengkuas di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep. *Agriekonomika*, 7(2): 176–87.
- Ferdinand, A. (2006). *Metode Penelitian Manajemen*. Gramedia. Jakarta.
- Hidayati, Nurul, dkk. (2017). “Analisa Kelayakan Finansial Kelas Alam Terbuka Kebumian dan Lingkungan Berkonsep Rekreasi dan Inspirasi untuk Anak di Surabaya” Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin ilmu dan Call for Paper UNISBANK, pp. 650-656.
- Kadariah, K.L., dan Clive, G. (2001). *Evaluasi Proyek: Analisa Ekonomi. Edisi ke-2*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Revisi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Outlook Kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Murti, H. W.A., Zakaria, dan Lestari, D.A.P. (2017). Analisis kelayakan finansial unit usaha mesin pemanen padi (*combine harvester*) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(3): 1-8.
- Nurhidayat, A., Rochdiani, D., dan Sudrajat. (2019). Analisis kelayakan finansial usahatani komoditas duku (*Lansium domesticum*) pada kelompok tani harapan makmur (studi kasus di Dusun Cililitan Desa Karanganyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(2): 408–15.
- Oka, W.S.G., Apriyani, B.L., dan Ajeng, A. (2021). Analisis kelayakan pada agroindustri kopi bubuk Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2): 414–32.
- Pahlevi, R, Zakaria, W.A., dan Kalsum, U. (2014). Analisis Kelayakan usaha agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(1): 48–55.
- Pasaribu, A.M. (2012). *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. Andi. Yogyakarta.
- Prabowo, B.B., W.A., Zakaria, dan T., Endaryanto. (2019). Analisis kelayakan finansial unit usaha jasa mesin penanam padi (*rice transplanter*) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung

- Tengah. *Journal of Agribusiness Science*, 6(4): 400–406.
- Putri, N.A., Saidah, Z., Supyandi, D., dan Trimo, L. (2019). Analisis kelayakan bisnis kedai kopi (studi kasus pada Agrowisata N8 Malabar, Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Journal of Food System and Agribusiness*, 3(1): 89–100.
- Rahardjo, P. (2012). *Kopi*. Penebar Swadaya Grup. Bandung.
- Rohmah, S., Miftah, H., dan Yusdiarti, A. (2020). Analisis kelayakan usaha pengolahan kopi robusta (*coffea canephora*) pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao Hijau di Desa Tugu Utara Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisains*, 6(1): 29-38.
- Romdhon, M. M., Andani, A., dan Ayu, A. M. (2018). Sensitivitas kelayakan finansial pengolahan kopi bubuk. *Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(1): 31-38.
- Silaen, S dan Widiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Penerbit in Media. Jakarta.
- Utami, A., Sinurat, F. D., dan Fransisko, F. (2020). Studi Kelayakan Coffee Class Pada Mase Coffee Lab di Bantul, Yogyakarta. *Borneo Engineering: Jurnal Teknik Sipil*, 4(2), 203-217.
- Wijayanti, A. F., Soetriono, dan Aji, J.M.M. (2015). Kajian kelayakan pengembangan Agroindustri Kopi Mandiri Jaya. *Agrotrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(2): 185-194.
- Winantara, I.M.Y., Bakar, A., dan Puspitaningsih, R. (2014). Analisis kelayakan usaha kopi luwak di Bali. *Reka Integra*, 2(3): 118–29.